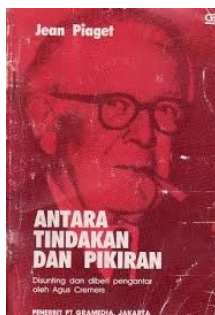


MEMAHAMI PEMIKIRAN JEAN PIAGET

Fabianuns Sidi

SMK Negeri 3 Samarinda

e-mail: nicolasidi.acd@gmail.com



Judul Buku : Antara Tindakan dan Pikiran
Penulis : Jean Piaget
Penerbit : PT. Gramedia, Jakarta
Cetakan : 1988
Halaman : xi - 307

Nama Jean Piaget pasti dikenal oleh orang yang pernah belajar fisafat dan psikologi, karena dia merupakan salah satu psikolog terbesar abad ini. Sumbangan pemikirannya yang revolusioner untuk perkembangan psikologi, ilmu pendidikan dan sejenisnya membuat Jean Piaget disejajarkan dengan tokoh besar seperti Sigmund Freud. Bahkan dalam konteks psikologi anak, Jean Piaget tidak tertandingi oleh psikolog lainnya karena kelengkapan dan kekayaan data empiris yang mendasari teori perkembangan anak.

Jean Piaget juga tercatat sebagai pencipta epistemologi baru berkaitan dengan seluruh ilmu manusia, dan tidak hanya sebagai cabang ilmu filsafat. Buku ini ditulis secara khusus bagi siapa saja yang berminat dalam mendalami pemikiran Jean Piaget. Ada suatu persoalan besar yang dipertanyakan Jean Piaget tentang bagaimana hubungan intrisik antara tindakan dan pikiran. Pertanyaan ini menjadi persoalan esensial dalam upaya pengembangan diri ke arah manusia seutuhnya.

Jean Piaget merupakan tokoh psikologi humanis yang memprioritaskan “tindakan” daripada “pikiran”, karena menurut beliau “tindakan” yang membentuk perkembangan “pikiran”. Saya memahami buku ini merangsang upaya seseorang sebagai pendidik untuk mendudukan kembali fungsi “tindakan” dan “pikiran” dalam kesatuan fungsional yang serasi. Konsep berpikir yang bersifat dikotomis antara “tindakan dan pikiran” sedapat mungkin dihindari, karena tindakan dan pikiran adalah eksistensi manusia sebagai pribadi yang utuh yang tidak bisa dipahami secara parsial. Maka perlu dikembangkan pola pikir yang holistik sehingga lebih mudah memahami pribadi manusia seutuhnya.

Benang Merah Konsep Penulisan

Buku bertajuk “Antara Tindakan dan Pikiran” merupakan bunga rampai berisikan tiga karangan Jean Piaget. Pertama, autobiografi singkat Jean Piaget; kedua, beberapa aspek pendekatan genetis terhadap pengertian yang lebih dikenal dengan Epistemologi Genetis, dan ketiga, perkembangan mental anak mulai dari lahir hingga dewasa.

Pada Bab I bertajuk “Otobiografi Jean Piaget” dinarasikan bahwa Jean Piaget adalah seorang psikolog besar. Namanya disejajarkan dengan tokoh-tokoh psikologi terkemuka

seperti Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, I.P. Pawlow dan C.R. Rogers. Jean Piaget tersohor karena memiliki data empiris yang begitu lengkap dan menguasai di “kamar” psikologi anak. Pada usia tuanya, Piaget sangat dihormati, dengan menerima 30 gelar doktor *honoris causa* dari berbagai universitas terkenal, serta 10 penghargaan penting lainnya.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan Jean Piaget terkenal sebagai psikolog besar. *Pertama*, perspektif psikologinya sama sekali baru atau belum tersentuh oleh psikolog lain. *Kedua*, horison intelektualnya luar biasa luas dan pengetahuannya tentang berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, logika, biologi, matematika, fisika, kibernetika, sejarah, ilmu pasti, linguistik, psikologi, antropologi, sosiologi dan pedagogik cukup mendalam. *Ketiga*, penyelidikannya bersifat memancing permasalahan. *Keempat*, sifat khas pola pikiran sintetis yang berpikir dengan konsep-konsep sangat luas. *Kelima*, gaya penulisannya bersifat “gelap” dan rumit karena penguasaannya yang kompleks sehingga pembaca memerlukan ilmu-ilmu lain sebagai alat bantu seperti filsafat, sosiologi, psikologi, antropologi dan biologi untuk memahami pemikirannya. *Keenam*, pemikirannya sulit dimengerti oleh pembaca yang positivis karena pemikirannya bersifat antipositivistis. *Ketujuh*, jumlah tulisannya yang sangat banyak.

Saya secara pribadi tertarik dengan pemikiran Piaget yang menyatakan “Orang yang membaca tidak menulis dan mereka yang menulis tidak mempunyai waktu untuk membaca”. Pada kesempatan lain, Piaget juga berkata “Saya tidak bisa berpikir tanpa menulis”.

Pada Bab II bertajuk “Epistemologi Genetis Menurut Jean Piaget” diuraikan maksud utama Piaget yaitu mengerjakan dengan rinci ilmu embriologi dari inteligensi dalam konteks evolusi biologis. Piaget berusaha mewujudkan konsep tersebut dengan menciptakan ilmu baru yang disebut epistemologi genetis. Dalam penyelidikannya, Piaget mengumpulkan tiga bidang ilmu yang berbeda yaitu biologi, epistemologi dan psikologi. Epistemologi genetis secara khusus mempelajari dan mendalami tentang asal-usul dan proses perkembangan inteligensi dalam konstruksi kognitif manusia.

Pada Bab III Bertajuk “Perkembangan Mental Anak” dimulai dengan pemaparan bahwa perkembangan psikologis manusia berawal pada kelahiran dan berakhir dalam masa dewasa dapat dibandingkan dengan pertumbuhan organis. Aneka macam struktur yang bersifat motoris atau intelektual pada satu pihak dan yang bersifat efektif di pihak lain merupakan bentuk-bentuk organisatoris dari aktifitas mental yang disusun melalui dimensi intrapersonal dan interpersonal.

Terdapat enam taraf perkembangan yang menandai munculnya struktur-struktur yang dibentuk taraf demi taraf antara lain (1) reflex atau bawaan; (2) kebiasaan-kebiasaan motorik pertama dan persepsi awal yang teratur dan taraf perasaan awal; (3) inteligensi sensorimotoris; (4) taraf inteligensi intuitif; (5) taraf operasi-operasi intelektual konkrit dan (6) taraf operasi-operasi intelektual abstrak.

Perkembangan taraf demi taraf melalui proses perkembangan periodik setiap anak yaitu masa bayi (0-1 tahun); masa kanak-kanak awal (2-7 tahun); masa kanak-kanak (7-12 tahun); dan masa adolosen (11-12 tahun). Setiap masa diuraikan perkembangan efektif,

psikomotorik dan kognitif yang sangat membantu dalam memahami dunia anak. Hal ini sangat penting bagi para pendidik untuk mendalami dan memahami, supaya pelayanannya kepada anak didik sungguh menyentuh hasrat kerinduan batin anak didik.

Sinopsis Konsep Pemikiran Jean Piaget

Sejujurnya untuk memahami pemikiran Jean Piaget secara utuh adalah pekerjaan yang sangat sulit karena perlu disandingkan dengan ilmu-ilmu lain sebagai alat bantu, misalnya filsafat, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Maka untuk memahami pemikiran Jean Piaget dituntut kemampuan spesifik yakni berpikir lintas bidang dan komprehensif. Sejauh yang saya tangkap diawali dengan otobiografi besar Piaget, yang menurut hemat saya merupakan pengantar yang paling baik dan agak mudah untuk diikuti ke dalam hidup dan alam pikirannya.

Esei berjudul "Perkembangan Mental Anak" merupakan sebuah ikhtiar yang baik tentang penyelidikan psikologi. Buku ini ditutup dengan beberapa petunjuk bibliografis atau daftar pustaka bagi pembaca yang ingin mendalami lebih lanjut pengetahuan dan pemahaman tentang pemikiran Piaget. Maksud penulisan bunga rampai tersebut sebagai sumbangan dan dorongan studi pribadi yang lebih mendalam tentang karya-karya Piaget, yang hampir semuanya ditulis dalam bahasa Inggris.

Berkenaan dengan judul bunga rampai "Antara Tindakan dan Pikiran", Sigmund Freud mengutarakan "Keutamaan dari intelektual tentu sangat jauh, tetapi kiranya bukan sedemikian jauh sehingga tak dapat tercapai". Karya Piaget dapat dilihat sebagai penegasan atas kutipan Sigmund Freud, karena Piaget telah memberikan penegasan kepada sidang pembaca sebuah teropong untuk melihat yang jauh itu, sehingga rahasia inteligensi dapat didekatkan pada pembaca.

Inteligensi menjadi nyata dalam berbuat dan berpikir dan terletak antara tindakan dan pikiran. Tindakan tak pernah bodoh dan buta, tetapi ia merupakan inteligensi praktis. Sedangkan di pihak lain, berpikir telah bersifat berbuat sesuatu. Berpikir merupakan tindakan, walaupun merupakan sebuah tindakan mental. Itulah alasan dari pemilihan judul bunga rampai pemikiran Piaget yang menunjukkan hubungan intrisik antara tindakan dan pikiran. Hal itu dapat diungkapkan sebagai relasi chiasma antara pikiran dan tindakan yaitu "tindakan dari pikiran, dan pikiran dari tindakan". Dalam tradisi filsafat dan psikologi selalu ditanyakan tentang bagaimana relasi antara pikiran dan tindakan? Manakah dari keduanya yang lebih diprioritaskan? Tindakan atau pikiran? Ada yang berpendapat bahwa "pada mulanya adalah kata" di sini "pikiran" menyatakan diri.

Pendapat ini juga dikatakan pula oleh murid-murid filsuf Plato. Namun berbeda dengan W. Goete yang menentang pendapat tersebut. Dia berpendapat "Pada mulanya adalah tindakan". Itulah sebuah perdebatan yang tetap ada sampai saat ini, yang memisahkan semua filsuf dan ilmuwan lainnya. Piaget menitik beratkan kepentingan tindakan dari subyek. Tentu dia agak setuju dengan pendapat W. Goete. Piaget ingin menemukan aktivitas dari si subyek dengan berkata "Persoalanku yang paling pokok selalu adalah usahaku untuk menentukan sumbangan-sumbangan dari aktivitas si subyek dan aspek-aspek penghalang dari obyek dalam proses pengelolaan pengetahuan".

Pada setiap tingkat perkembangan mental terdapat “pengertian” atau unsur kognitif. Pengertian ini bukanlah sebuah tiruan pasif dan langsung dari realita ekstern yang tetap, yang telah ada lebih dulu, tetapi sebenarnya merupakan sebuah transformatif kreatif dari pengalaman. Sebagai contoh, seorang anak tidak pernah menjadi sebuah wadah kosong yang secara pasif mencatat rangsangan atau stimulus, tetapi selalu merupakan makhluk yang amat aktif, yang tindakannya selalu dibimbing oleh skema-skema aksi praktis, misalnya ketika si anak berusaha memegang sesuatu.

Skema-skema aksi praktis ini dalam perkembangan kognitif akan diinteriorisasi untuk menjadi tindakan batiniah atau operasi-operasi yang merupakan tindakan berpikir yang sebenarnya. Selanjutnya sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa tanpa tindakan, tidak ada pemikiran, dan tanpa pemikiran aktivitas menjadi buta atau tanpa arah. Tindakan dan pikiran erat kaitannya dan merupakan kesatuan fungsional. Inilah yang mau diungkapkan dalam Jean Piaget dalam bunga rampai “Antara Tindakan dan Pikiran” sebagai sebuah kajian filsafat.

Pemikiran Jean Piaget dalam Praktis Pendidikan

Saya sebagai praktisi pendidikan, merasa sangat terbantu dengan pemikiran Jean Piaget. Hal yang menarik adalah uraian ilmiah praktis tentang perkembangan mental anak, mulai dari nol tahun sampai usia dewasa. Setiap masa, dibebaskan taraf-taraf perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif anak sehingga membantu untuk memahami dunia anak secara benar, yang bermuara pada pendekatan bimbingan yang bisa menjawab kebutuhan psikologis anak didik.

Hal yang mudah dilakukan sebagai praktisi pendidikan adalah “membaca pikiran anak melalui tindakannya dan melatih anak bertindak untuk menambah wawasan pemikirannya”. Maka untuk itu, seorang guru tidak lagi melakukan tindakan bodoh atau menyalahkan anak dalam kesadaran yang salah.

Konsep guru tentang dunia anak harus holistik sehingga mempengaruhi proses pedagogiknya. Memahami dunia anak adalah awal yang baik untuk menuju kesuksesan dalam proses pendidikan. Pemikiran Jean Piaget dalam buku “Antara Tindakan dan Pikiran” sejatinya dapat diterapkan dalam tugas pelayanan sebagai pendidik yang berwawasan “demi anak”. (*)